PRINSIP PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DALAM AJARAN AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

Muhammad Yusri, FM
Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

In a pluralistic society, like Indonesia, the discourse of religion and multiculturalism is always challenging. Religious diversity could create either conflict or harmony, depending on how do we perceive the meaning of religious diversity and pluralism. Do we see it as social capital or social disadvantage? If religious diversity is perceived as a threat, it is possible to create tension and conflict between religions. In contrast, if it is viewed as social disadvantage it would contribute to disseminate tolerant and harmony. It is necessary therefore to strengthen the concept of multicultural education with religious values. The author observes the concept of multicultural education from the perspective of religions.

A. Konsep Multikulturalisme dan Persinggungannya dengan Agama

Ada tiga istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari agama, ras, bahasa, dan budaya yang berbeda, yakni pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak merepresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu kepada adanya 'ketidaktunggalan'.

Konsep pluralitas mengandaikan adanya 'hal-hal yang lebih dari satu' (*many*); keragaman (*diversity*) menunjukkan bahwa keberadaan yang 'lebih dari satu' itu berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan. Pada abad ke-20, kemajemukan menjadi syarat demokrasi. Serba tunggal, misalnya, satu ideologi, satu partai politik, satu calon pemimpin, dianggap sebagai bentuk pemaksaan dari negara.[1]

Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Menurut Bhikhu Parekh, baru sekitar 1970-an gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada dan Australia, kemudian di Amerika Serikat, Inggris, Jerman, dan lainnya. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman, dan multikultural. Inti dari multikulturalisme adalah

---

[1] http://psbps.org/index.php?option=com_content&task=view&id=62&Itemid=71. posted tgl. 12 November 2008.

kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun agama.[2]

Apabila pluralitas sekadar merepresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik. Multikulturalisme menjadi semacam respons kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup; sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara.

Di sinilah konsep multikulturalisme memberikan kontribusi nyata terhadap agenda demokratisasi dan nondiskriminasi. Perhatian yang besar terhadap equalitas (persamaan) dan nondiskriminasi kaum minoritas telah menghubungkan multikulturalisme dengan demokrasi. Bukankah sisi terpenting dari nilai demokrasi adalah keharusan memperlakukan berbagai kelompok atau individu yang berbeda tanpa diskriminasi.[3]

Kita tahu, secara historis, demokratisasi terjadi melalui perjuangan berbagai unsur masyarakat melawan sumber-sumber diskriminasi sosial. Manusia dilahirkan merdeka dan memiliki hak-hak yang sama. Tidak ada diskriminasi yang didasarkan pada kelas, jender, ras, atau minoritas agama dalam domain publik. Sebaliknya, setiap individu harus diperlakukan sebagai warga dengan hak-hak dan kewenangan yang sama.

Sebagai alternatif atas penolakan terhadap diskriminasi, multikulturalisme memberikan nilai positif terhadap keragaman kultural. Konsekuensi lebih lanjut adalah kesediaan untuk memberikan apresiasi konstruktif terhadap segala bentuk tradisi budaya, termasuk agama. Persoalannya, jika berbagai kultur yang beragam justru memperkaya kehidupan sosial, apakah agama juga menganggap keragaman tradisi kultural memperkaya pemahaman keagamaan.[4]

Sampai batas tertentu, respons agama terhadap kecenderungan multikulturalisme memang masih ambigu. Hal itu disebabkan,

---

[2] Gurpreet Mahajan, *Democracy, Difference and Justice*, Terjemahan Jakarta. (Lahore; Longman and Co., 1998), hal. 37.

[3] http://psbps.org/index.php?option=com_content&task=view&id=62&Itemid=71. posted tgl. 12 November 2008.

[4] Parsudi Suparlan, *"Indonesia Baru Dalam Perspektif Multikulturalisme"*. Harian Media Indonesia, 10 Desember 2001. www. MediaIndonesia.com

agama kerap dipahami sebagai wilayah sakral, metafisik, abadi, samawi, dan mutlak. Bahkan, pada saat agama terlibat dengan urusan 'duniawi' sekalipun, hal ini tetap demi penunaian kewajiban untuk kepentingan 'samawi.' Berbagai agama, tentu saja, berbeda-beda dalam perkara cara dan berbagai aspek, namun agama-agama tersebut hampir seluruhnya memiliki sifat-sifat demikian itu.[5]

Karena sakral dan mutlak, maka sulit bagi agama-agama tersebut untuk mentoleransi atau hidup berdampingan dengan tradisi kultural yang dianggap bersifat duniawi dan relativistik. Oleh karena itu, persentuhan agama dan budaya lebih banyak memunculkan persoalan daripada manfaat. Apalagi, misalnya dalam konteks Islam, kemudian dikembangkan konsep bid'ah yang sama sekali tidak memberikan ruang akomodasi bagi penyerapan budaya non-agama.[6]

B. Multikulturalisme dan Pendidikan di Indonesia

Indonesia adalah negara yang berpenduduk majemuk, betapa tidak, negara ini dihuni oleh suku bangsa yang plural dengan aneka ragam agama/kepercayaan, suku (yang tersebar dilebih dari 17 ribu pulau) bahasa daerah yang mencapai lebih dari 500 bahasa dan budaya. Setiap individu yang hidup di negara ini pasti berhadapan dengan kebhinekaan, kemajemukan menyusup dan merasuk dalam setiap dan seluruh ruang kehidupan, tak terkecuali dalam hal kepercayaan dan budaya.

Tetapi paradigma ini tidak efektif, karena pemahaman terhadap budaya lain juga masih cendrung disalahartikan sebagai upaya untuk mengerti sifat-sifat negatif orang lain tanpa mengimbangi dengan pemahaman terhadap nilai-nilai positifnya. Akibatnya berbagai macam perasaan etnosentrisme, streotype, pelabelan negatif, dan prejudice kultural tetap menguat di tengah tengah masyarakat. Karena itu, banyak ahli yang berkesimpulan bahwa konflik sosial antar kelompok yang masih timbul di masyarakat berkaitan dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang dianut selama ini. Artinya, paradigma itu masih belum tepat untuk masyarakat Indonesia yang sangat majemuk.[7]

---

[5] Alwi Shihab, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.*, (Bandung; Mizan, 1999), hal. 45.

[6] Ibid., hal. 48.

[7] Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional.*, (Jakarta; UI Press, 1993), hal. 19

Belakangan ini (terutama setelah reformasi) di Indonesia mulai menguat gagasan untuk mengadopsi multikulturalisme. Banyak ahli yang memandang faham ini sangat layak dijadikan paradigma dalam proses pembangunan di Indonesia. Paling tidak ada tiga alasan rasional yang dapat dijadikan dasar untuk menerima paham multikulturalisme sebagai paradigma Pembangunan : (1) bahwa dalam multikulturalisme, entigrits setiap budaya diakui eksistensinya dan harus terus dipertahankan dan dikembangkan untuk kemasyarakatan pemangku budaya itu sendiri, (2) bahwa dalam multikulturalisme ditanamkan suatu keyakinan bahwa di dalam budaya manapun terdapat kebaikan yang layak dicontoh, dan (3) bahwa dalam multikulturalisme tidak saja ditanamkan semangat saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain (seperti yang diharapkan dalam paham interkultural), tetapi juga ditanamkan seperti kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, saling membuka diri, dan saling menghargai persamaan dan perbedaan.[8]

Bertolak dari semangat untuk menerapkan paradigma multikultural ke dalam sistem pembangunan, sekarang ini tampak mengedepan gagasan untuk menerapkan pola-pola pendidikan multikultural di sekolah-sekolah formal, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Pendidikan kepramukaan, kewiraan, dan kewarganegaraan (PKn) sesungguhnya dilakukan sebagai bagian dari proses usaha membangun cara hidup multikultural untuk memperkuat wawasan kebangsaan.[9]

Pada sisi yang lain, kita pun merasakan bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah-sekolah kita pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan multikultural yang baik, bahkan cenderung berlawanan. Akibatnya, konflik sosial sering kali diperkeras oleh adanya legitimasi keagamaan yang diajarkan dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah daerah yang rawan konflik. Ini membuat konflik mempunyai akar dalam keyakinan keagamaan yang fundamental sehingga konflik sosial kekerasan semakin sulit diatasi, karena dipahami sebagai bagian dari panggilan agamanya.

Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama masih diajarkan dengan cara menafikan hak hidup agama yang lainnya, seakan-akan hanya agamanya sendirilah yang benar dan mempunyai hak hidup, sementara agama yang lain salah, tersesat

---

[8] IKA UIN Syarif Hidayatullah, *Majalah Tsaqafah: Mengagas Pendidikan Multikultural* , Vol. I No:2, 2003, hal. 43-44.

[9] DEPAG RI dan IRD, *Majalah: Inovasi Kurikulum: Kurikulum Berbasis Multikulturalism*, Edisi IV, Tahun 2003, hal. 26.

dan terancam hak hidupnya, baik di kalangan mayoritas maupun yang minoritas. Semangat pendidikan keagamaan yang sempit ini, sudah barang tentu berlawanan secara fundamental dengan semangat pendidikan multikultural, dan akan memperlemah persatuan bangsa.[10]

C. Islam dan Multikulturalisme

1. Pandangan Islam terhadap prinsip multikulturalisme

Sebenarnya, cita-cita agung multikulturalisme tidak bertentangan dengan agama; namun demikian basis teoretisnya tetap problematik. Nilai-nilai multikulturalisme dianggap ekstra-religius yang ditolak oleh para teolog Muslim, sehingga sulit untuk mengeksplorasi tema tersebut. Memang belakangan telah muncul prakarsa yang dilakukan sejumlah pemikir Arab, seperti Mohammed Abed al-Jabiri, Hassan Hanafi, Nasr Hamid Abu-Zaid, dan lain-lain, untuk merekonsiliasi antara tradisi dan agama. Namun, gagasan-gagasan mereka mendapat tanggapan keras dari ulama-ulama konservatif.[11]

Dalam upaya membangun hubungan sinergi antara multikulturalisme dan agama, minimal diperlukan dua hal. Pertama, penafsiran ulang atas doktrin-doktrin keagamaan ortodoks yang sementara ini dijadikan dalih untuk bersikap eksklusif dan opresif. Penafsiran ulang itu harus dilakukan sedemikian rupa sehingga agama bukan saja bersikap reseptif terhadap kearifan tradisi lokal, melainkan juga memandu di garda depan untuk mengantarkan demokrasi *built-in* dalam masyarakat-masyarakat beragama.

Kedua, mendialogkan agama dengan gagasan-gagasan modern. Saat ini, umat beragama memasuki suatu fase sejarah baru di mana mereka harus mampu beradaptasi dengan peradaban-peradaban besar yang tidak didasarkan pada agama, seperti kultur Barat modern. Kita tak mungkin menghindar dari ide-ide dan teori-teori sekuler. Itu berarti, menyentuh istilah-istilah dengan gagasan non-religius itu merupakan tugas paling menantang yang dihadapi kaum Muslim pada zaman modern ini.[12]

---

[10] Said Aqil Husin Al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Cet. I, hal., 39

[11] Muhammad Amir, *Konsep Masyarakat Islam*, (Jakarta, Fikanati, Aneska, 1992), hal. 34.

[12] Mun'im A Sirry., *Agama, Demokrasi, dan Multikulturalisme*,Artikel, Kompas, Edisi Kamis, 01 Mei 2003. http//www.kompas.co.id

Dr. Abdulkarim Soroush, intelektual Muslim asal Iran, menegaskan bahwa umat beragama dihadapkan pada dua persoalan: local problems (problem-problem lokal) dan universal problems (problem-problem universal) yakni problem kemanusiaan secara keseluruhan. Menurut dia, saat ini, problem-problem seperti perdamaian, hak-hak asasi manusia, hak-hak perempuan, telah menjadi problem global, dan harus diselesaikan pada level itu. Hanya dengan transformasi internal dan interaksi dengan gagasan-gagasan modern, agama akan mampu melakukan reformulasi sintesis kreatif terhadap tuntutan multikulturalisme yang telah menjadi semangat zaman.[13]

Bukankah agama mengalami ke-jumud-an saat berhenti belajar dan berdialog dengan peradaban lain? Sekarang saatnya untuk merevitalisasi persenyawaan agama dengan berbagai realitas yang mengitarinya.

2. Prinsip Multikulturalisme dalam Ajaran Islam

Pada dasarnya dimensi multikulturalisme ini tersirat kuat dalam Islam dengan pernyataan bahwa Islam adalah penebar kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil alamin*). Pengejawantahan dari pernyataan tersebut tidak hanya dalam konteks teologis, tetapi sosial budaya. Islam, seperti yang tercermin dalam sikap Rasulullah, juga sangat menghargai eksistensi pluralitas budaya dan agama.

Secara teoritik, multikulturalisme mengandaikan adanya kesadaran internal yang inklusif dan mengejawantah dalam perilaku sosial. Ritual puasa, misalnya, idealnya dapat mengantarkan para pelakunya menemukan kesadaran hati nurani yang bersifat universal sehingga memiliki daya pandang egaliter terhadap sesama. Sebuah kesadaran yang mengikat kecerdasan emosi seorang hamba dengan Tuhannya dan menjadi landasan bagi terbangunnya kecerdasan relasi-rasional antar-sesama. [14]

Dalam konteks pelaksanaan ibadah puasa ini, maka refleksi-esoteris dan kesadaran-eksoteris harus tumbuh sebagai manifestasi dari proses internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang berlangsung selama Ramadhan. Inilah sebuah proses yang oleh filosof Kierkegaard (1813-1855) disebut sebagai proses dari aesthetic stage menuju *religious stage*. Maksudnya, puasa bukan sekadar firman (perintah) yang bersifat personal, tetapi juga amal (aktualisasi) yang bersifat sosial.

---

[13] Dr. Abdulkarim Soroush, *Reason, Freedom & Democracy in Islam*, (Paris, UNESCO, 2000). Hal. 56.

[14] Andre Moller, *Ramadan di Jawa; Pandangan dari Luar*, (Jakarta; Nalar, 2005), hal. 72.

Puasa sebagai tradisi agama-agama yang memiliki makna universal harus dijadikan energi positif bagi menguatnya pemahaman multikultural yang disemangati oleh nilai-nilai ketuhanan (rabbaniyah) dan kemanusiaan (insaniyah). Transformasi spiritual dan semangat multikultural yang dicapai lewat puasa idealnya bisa dinikmati dan dirasakan oleh seluruh umat manusia tanpa terjebak oleh sekat-sekat budaya, etnik, jender, bahasa, ataupun teologis, apalagi politis.[15]

Sebenarnya, banyak sekali hikmah dalam ajaran-ajaran Islam yang mencerminkan prinsip multikulturalisme. Jika amalan puasa diharapkan dapat mentransformasikan sikap simpati dan empati kepada pelakunya, maka demikian pula dengan dianjurkannya seorang Muslim agar senantiasa berbuat baik terhadap tetangga, tanpa memandang siapa mereka itu, bahkan terhadap tetangga yang berniat jelek kepadanya. Juga kewajiban untuk selalu menjaga hubungan baik (silaturrahmi) dengan sesama manusia, larangan menyakiti orang lain, dan sebagainya.

Dalam Al Qur'an dijelaskan tentangnya kewajiban seorang muslim untuk menjadi juru damai, yaitu senantiasa menjaga kedamaian dan kerukunan hidup dalam lingkungannya. Dalam surat An Nisa dikatakan:

لاخيرفى كثيرمن نجوهم الا من امر بصدقة اومعروف اواصلاح بين الناس

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali menyuruh (manusia) memberi sedekah, berbuat makruf (baik), atau melakukan islah (perdamaian) di antara manusia." (QS Annisa' [4]: 114).[16]

Kewajiban ini tidak hanya ditujukan kepada saudara seagama saja, sebab Allah Swt, secara tegas menyatakan bahwa manusia berasal dari seorang laki-laki (Adam) dan seorang perempuan (Hawa), sehingga mereka semua bersaudara. Sebagaimana firman Allah :

ياأيهاالناس انا خلقنكم من ذكر وانثى .

---

[15] Ibid., ...hal. 108

[16] *Al Qur'an dan terjemahnya.* (Madinah: Majma' al Malik Fahd li Thaba'ati al Mushhafi al Syarifi, 1418 H), hal. 140.

"Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan..." (Q.S. al Hujurat : 13).[17]

Lebih jauh, ajaran Islam juga mewajibkan umatnya mencegah segala bentuk penganiayaan yang hendak dilakukan oleh "saudaranya" kepada "saudaranya" yang lain. Sebagaimana termaktub dalam hadits Rasul :

انصر اخاك ظالما اومظلوما, فقال رجل يارسول الله أنصره اذاكان مظلوما افرأيت اذا كان ظالما فكيف أنصره ؟ قال تحجزه أوتمنعه من الظلم, فان ذلك نصره.

"Tolonglah saudaramu, baik ia berlaku aniaya maupun teraniaya. Seorang sahabat bertanya, wahai Rasulullah kami pasti akan menolongnya jika ia teraniaya, akan tetapi bagaimana kami menolongnya jika ia berlaku aniaya?, Nabi menjawab : Halangi dan cegahlah dia agar tidak berbuat aniaya. Yang demikian itulah pertolongan baginya". (HR. Bukhari melalui sahabat Anas ra.).[18]

Demikian agungnya ajaran Islam, sehingga sebenarnya jika seorang muslim mau bersungguh dalam mempelajari dan mengamalkannya secara utuh (*Kaffah*), maka keberadaan umat Islam akan benar-benar menjadi rahmat bagi lingkungannya (*rahmatan lil'alamin*).

D. Kristen dan Multikulturalisme

1. Pandangan Kristen terhadap prinsip multikulturalisme

Kemampuan Iman Kristen berinteraksi, adaptasi bahkan mengadopsi unsur-unsur dari kebudayaan berasal dari inti Ajaran Kristen itu sendiri tentang Pribadi Yesus Kristus. Ajaran yang menjadi dasar interaksi ini adalah ***Inkarnasi***. Maka koneksitas iman Kristiani dan kultur setempat (sekarang dan di sini) atau multikultural bersifat kekal-abadi bukan strategi politik atau rekayasa sosial yang bersifat kasuistis dan temporal.

Inkarnasi merupakan istilah fundamental dalam agama Kristen (baik Kristen Katolik, Kristen Protestan, maupun Kristen

---

[17] *Al Qur'an dan terjemahnya.* hal. 847.

[18] Muhammad Ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih al Bukhari,* hadits ke-6438. CD Maushu'ah.

lainnya). Secara etmologis, inkarnasi berasal dari kata:" in(masuk Ke dalam) dan carnes (daging), bahasa Latin. Secara harafiah etimolois, inkarnasi masuk ke dalam daging atau tubuh.[19]

Inkarnasi ini adalah Yesus Kristus. Yesus kristus adalah Roh Allah (Dimensi Ilahi) yang menerima kemanusiaan (dimensi humanis) demi keselamatan umat manusia. Dan ini merupakan rencana-insiatis Allah sendiri.[20] Dengan kata lain, Sabda Allah (Logos) menjadi manusia di dalam segala hal kecuali dalam hal dosa.[21] Tentang inkarnasi diungkapkan secara jelas dalam bab I Injil Yohanes : sabda menjadi daging. Tetapi sabda Allah tetap sabda Allah sejak kekal sehingga orang beriman mengakui bahwa Sabda atau Putera Allah sejak kelahiran-Nya di Betlehem untuk selamanya adalah manusia juga.[22] Karena inkarnasi inilah, Kristen mengenal Allah Tritunggal Mahakudus.

Peristiwa inkarnasi adalah peristiwa yang mengungkapkan keluhuran martabat manusia. Tuhan memilih sosok manusia untuk menyelamatkan manusia lainnya dan mendatangkan rahmat bagi semesta alam. Dalam inkarnasi, kemanusiaan kita memulai membuka diri kepada ilahi, dan akhirnya dimensi ilahi itu sendiri yakni Roh Allah mendiami manusia, dan itulah yang terjadi dengan Pentakosta.[23] Kalau dalam inkarnasi Allah menjadi manusia dalam Yesus Kristus, maka dalam Pentakosta adalah pernyataan bahwa barang siapa beriman kepada Yesus Putera Allah, mereka (komunio) diangkat ke dalam kodrat ilahi dengan pencurahan Roh.

Dalam Yesus Kristus, Allah berbicara melalui sosok manusia. Dan manusia ini hidup dalam kultur dan agama Yahudi. Maka Yesus menggunakan bahasa Aram, mengikuti pola kehidupan setempat dalam mewartakan karya keselamatan. Atas dasar inilah, konflik Petrus dan Paulus terpecahkan. Yesus Kristus adalah Inti iman. Yesus tidak pernah meninstruksikan kebudayaan Yahudi sebagai hakekat Iman. Intinya adalah iman, harap, dan kasih.

Rupanya dogma Tritunggal mahakudus secara sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung, sengaja atau tidak sengaja, membentuk karakter religiusitas dalam psikis orang kristen, khususnya Katolik, untuk bisa memahamI dan hidup bersama dengan tenang dengan paham Allah dari Belahan Timur. Dan inilah

---

[19] John Maruli Situmorang, *Inkarnasi-Inkulturasi; Pergulatan Kristus dan Budaya*, (Bandung; St. Louis Press, 1998), hal. 46.

[20] *Lukas 1:35*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), hal. 37

[21] *Filipi 2:10-11*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), hal. 58.

[22] *Yohanes 1:12,13, 1:1-3*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), hal. 36, 14.

[23] Kolose 1:17, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), hal. 42.

langkah awal yang mengkondisikan atau membuka jalan bagi dialog antar agama maupun penghayatan iman yang Berwawasan multikultural.[24]

2. Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajaran Kristen

Konsekuensi Teologi inkarnasi ini melahirkan sikap inkulturasi dalam Gereja. Kekristenan menemukan pembenaran untuk membangun dialog, beradaptasi bahkan mengadopsi unsur-unsur kebudayaan setempat, atau mondial. Meskipun ada unsur-unsur litugis (perayaan) tetap dipertahankan demi universalitas dan ancila (pembantu) terwujudnya kesatuan.

Dalam agama kristen, khususnya dalam Gereja Katolik, Wahyu (lewat inkarnasi) berarti Allah menyapa dan membangun hubungan komuniter dengan manusia. Supaya wahyu itu berarti/ bermakna bagi manusia, maka Allah menggunakan bahasa manusia, dan menusia menjawabnya dengan bahasa dan kebudayaannya sendiri. ***Inkulturasi*** (*In,* artinya masuk ke dalam, *cultural,* artinya budaya) sudah terjadi bila seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan budaya manapun juga menerima sapaan Sabda Allah (Wahyu IlahI) sesuai dengan kebudayaan setempat yang dihayatinya. Proses ini hanya dapat dibenarkan bila semakin mendewasakan iman, membuat liturgy dirayakan dengan cita rasa local namun orang semakin dekat dengan Yesus. Jadi perlu adanya penyortiran unsur-unsur budaya. Mana sejalan dengan iman dan ajaran Kristen, itulah yang dipakai. Misalnya busana liturgy, rumah adat dijadikan ornamen dalam Gereja Katolik setempat. Iman dihayati dalam kebudayaan tertentu dan senantiasa mendapat bentuk yang baru.[25]

Oleh karena itu, kebudayaan atau trend tertentu dalam zaman tertentu bagi Gereja Katolik adalah lahan di mana Tuhan telah mempersiapkan manusia setempat bagi penerimaan Yesus Kristus. Konsili Vatikan II, tahun 1965, dengan berani berkata: Allah sendiri telah bersabda menurut kebudayaan yang khas bagi zaman. Disini berlaku prinsip Teologi: *Gratia Supponit Naturami* (Rahmat Allah ditandai bekerja lewat bakat-bakat dan proses alamiah yang tersedia dalam diri setiap orang dan kebudayaan dalam semesta alam ini) Kebudayaan adalah juga buah karya Allah yang melaluinya, orang dimampukan untuk menerima Kristus dan menghayati amanat Injil. Ibaratnya, kebudayaan terkadang seperti Yohanes Pembaptis yang mempersiapkan orang menyembut Yesus.

---

[24] Benno Ola T.Pr, *Pemetaan Iman Kristiani dalam Multikultural,* Jurnal LPKUB Perwakilan Medan, edisi I tahun 2005. Hal. 45

[25] Benno Ola T.Pr, *Pemetaan Iman*.....hal. 48

Kebudayaan dengan segala unsurnya telah menjadi alat atau sarana untuk menghayati iman, dan mengamalkan Injil, merayakan liturginya. Pada tempat yang sama Konsili Vatikan II berkata:"Gereja di sepanjang zaman dan dalam berbagai situasi, telah memanfaatkan sumber-sumber aneka kebudayaan, untuk menyebarluaskan dan menguraikan pewartaan Kristus kepada semua bangsa, untuk menggali dan makin menyelaminya, serta untuk mengungkapkan secara lebih baik dalam perayaan liturgy dan dalam kehidupan jemaat beriman yang beraneka ragam".[26]

Teologi Inkarnasi dan konsekuensi inkulturasinya menjadikan Gereja berwatak-berkaraktek dialogis, dan dapat hidup aman dengan budaya. Dan agama manapun juga. Gereja Katolik, kami kira semua orang Kristen, tidak mempunyai persoalan dengan kultur local, aneka kultur, bahkan dengan Trend modern.

Disini berlaku sebuah prinsip yang sangat populer dalam Gereja Katolik:*in principiis Unitas* (dalam hal prinsip kita bersatu), misalnya dalam hal ajaran tentang Yesus, inkarnasi, dogma iman, *In dubiis Libertas* (Dalam hal yang bebas terbuka, kita bebas menentukan pilihan). *In omnibus Caritas* (Dalam segala hal harus ada kasih).[27]

Tidaklah mengherankan masyarakat Kristen sangat terbuka pada sesuatu yang baru. Orang Kristen di Eropa bisa hidup bersama dengan orang atheis, bahkan budaya sekular dan gerakan New Ages. Masyarakat Mayoritas Katolik di Filipina tidak merasa terusik. bahkan para uskup mendukung Fidel Ramos, seorang penganut Protestan menjadi Presiden menggantikan Corry Aquino. Ketika Brown beberapa bulan meluncurkan Novel "The Da Vinci Code", yang mengatakan Maria Magdalena mengandung anak Yesus, Maria Magdalena adalah isteri Yesus, umat Kristen, khususnya Katolik tidak terprovokasi. Hirarki tidak mengeluarkan statement khusus tentang hal ini.[28]

Karakter dialogis dan wawasan multikultural sudah menjadi watak kebanyakan umat. Meski mungkin masih kelompok ada yang kurang setuju, atau radikal tetapi tidak punya dasar dalam teologi inkarnasi. Ada sekte-sekte atau kelompok Gerejani yang ekslusif dan mendasarkan penghayatannya atas penghakiman bahwa orang kristen di luar kelompoknya adalah salah. Merekalah anak emas

---

[26] K Bertens, Ekumenisme dan Multikulturalisme, *Suara Pembaruan Daily*, edisi Minggu, 16 - Mar - '08.

[27] Benno Ola T.Pr, *Pemetaan Iman*.....hal. 50.

[28] Catatan Pinggir, Majalah Tempo Edisi. 31/XXXV/25 September - 01 Oktober 2006.

Tuhan, anak emas Yesus. Tapi Kristiani tidak terdikte oleh sikap semacam ini, karena mereka menghargai ajarannya tentang Yesus Kristus. Karena ketika pengikut Kristus disiksa dan dikejar-kejar, kemudian didakwa di pengadilan Agama orang Yahudi, Gamaliel tampil dan berkata : BiarkanLah mereka, sebab jika maksus dan perbuatan mereka dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, kamu tidak dapat melenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah.[29]

E. Hindu dan Multikulturalisme

1. Pandangan Hindu terhadap prinsip multikulturalisme

Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas multikultural tersebut, bila tidak disadari jangan-jangan dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan ketegangan-ketegangan sosial, oleh karena itu harus menyelinap dalam rasionalis kita bahwa pendidikan bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu semata tetapi juga mendidik anak kita menjadi manusia berkebudayaan dan berperadaban dengan demikian tidak saatnya lagi lembaga pendidikan mengabaikan realitas kebudayaan yang beragam tersebut. Lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan program pendidikan multikultural agar generasi muda Indonesia memiliki identitas nasional, nilai pendidikan multikultural seperti sikap toleransi menghargai perbedaan pendapat dan budaya orang lain menghormati hak asasi manusia (HAM) dan demokrasi perlu dipraktekkan dalam hubungan didunia sekolah dan masyarakat umumnya dengan demikian bila generasi titik tolak strategis untuk menemukan toleransi pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat umum.[30]

Keluarga justru menjadi tempat pertama bagi anak-anak menerima pendidikan sebelumnya ia menerima pendidikan dari sekolah dan masyarakat umum kesadaran, pendidikan keluarga merupakan media strategis untuk menumbuhkan kesadaran multikultural, orang tua harus mampu menanamkan pemahaman yang memiminimalkan prasangka yang disebabkan oleh pandangan antar kelompok, orang tua harus mampu menamakan sikap terbuka karena kontak antar manusia yang di sadari toleransi, saling menghargai dan menghormati, serta kebersamaan yang tulus adalah sangat

---

[29] K Bertens, Ekumenisme dan Multikulturalisme.....

[30] M. Chandra Bosse, *Pola Pengembangan Kerukunan Berwawasan Multikultural dalam Pandangan Agama Hindu*, SPEQLEN = Blog Nak Belog = The Truth Is Inside You. Posted : 12 November 2008. www.speqlen.co.id.

penting. Didalam keluarga orang tua adalah guru yang akan memberi materi pendidikan multikultural ini, oleh karena itu peran orang tua dalam pendidikan multikultural ini tidak bisa diabaikan begitu saja, tetap harus mendapat perhatian serius dan segera dapat di optimalkan.[31]

Menurut ajaran Hindu yang di uraikan dalam kitab suci Veda membangun kehidupan dalam keluarga umat beragama dapat di jelaskan secara gamblang dengan melaksanakan ajaran ***Tattwam Asi, Karma Phala*** dan ***Ahimsa.***

Tattwam Asi adalah merupakan ajaran sosial tanpa batas, saya adalah kamu dan kamu adalah saya, dan segala makhluk adalah sama sehingga menolong orang lain berarti menolong diri sendiri dan menyakiti orang lain berarti juga menyakiti diri sendiri. Antara saya dan kamu sesungguhnya bersaudara, hakikat *atman* yang menjadikan hidup diantara saya dan kamu berasal dari satu sumber yaitu Tuhan. *Atman* yang menghidupkan tubuh makhluk hidup merupakan percikan terkecil dari Tuhan.

Dalam *Upanisad* dikatakan *'Brahman atma aikhyam "* yang artinya *Brahman* (Tuhan) dan *atman* adalah sama/tunggal sesungguhnya filsafat *tatwam asi* ini mengandung makna yang sangat dalam. *Tatwam asi* mengajarkan agar kita senntiasa mengasihi orang lain atau menyayangi makhluk lain bila diri kita sendiri tidak merasa senang disakiti apa bedanya dengan orang lain, maka dari itu janganlah sekali kali menyakiti hati orang lain, bila dihayati dan diamalkan dengan baik, maka akan terwujud suatu keharmonisan hidup (kerukunan hidup).[32]

Karma Phala merupakan suatu hukum sebab akibat (causalitas) atau aksi reaksi Umat Hindu sangat menyakini akan kebenaran hukum ini, apapun yang dilakukan sengaja maupun tidak sengaja akan menimbulkan dampak/akibat yang harus dipertanggung jawabkan, setiap sebab akan membawa akibat, segala sebab yang berupa perbuatan akan membawa akibat hasil perbuatan, oleh karena itu berlandaskan pada keyakinan tersebut, dalam memupuk kerukunan hidup beragama senantiasa berbuat baik berlandaskan dharma yang dipuji adalah karma sesungguhnya yang menjadikan orang itu berkeadaan baik adalah perbuatan yang baik dan sebaliknya yang menjadikan orang berkeadaan buruk adalah perbuatan

---

[31] M. Chandra Bosse, *Pola Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Hindu* , SPEQLEN = Blog Nak Belog = The Truth Is Inside You. Posted : 12 November 2008. www.speqlen.co.id.

[32] Depag RI, *Terjemahan Kitab Upanisad*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1995), Hal. 478

yang buruk seseorang akan menjadi baik hanya dengan berbuat kebaikan , seseorang menjadi papa karena perbuatan jahatnya, *subha asubha prawirtii* yaitu baik buruknya ataupun amal dosa dari suatu perbuatan dari pada karma phala, dharma subha karma akan membuahkan kebahagiaan hidup lahir bhatin dan karma yang jahat hina dan adharma kesengsaraan lahir bathin.[33]

Ahimsa juga merupakan landasan penerapan keharmonisan kehidupan beragama, *ahimsa* berarti tanpa kekerasan, secara etimologis *ahimsa* berarti tidak membunuh tidak menyakiti hati makluk hidup lainnya, hendaknya setiap perjuangan membela kebenaran tidak dengan perusakan perusakan karena sifat merusak menjarah memaksakan mengancam menteror membakar dan lain sebagainya sangat bertentangan dengan ajaran *ahimsa*: *Ahimsyah Paramo dharma* ; yang artinya ahimsa adalah kebajikan tertinggi, kebenaran (dharma) tertinggi dan pengendalian diri ahimsa adalah kebajikan tertinggi kebenaran (dharma) tertinggi.[34]

2. Visi dan Misi Pendidikan Multikultural Menurut ajaran Hindu

Visi adalah apa ingin kita capai, misi adalah apa yang harus kita lakukan untuk merealisasikan untuk mewujud-nyatakan visi tersebut, untuk mengantisipasikan perkembangan dunia yang serba cepat terutama perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam era globalisasi dan informasi menyeluruh kehidupan berbangsa dan bernegara, maka peningkatan kualitas mutu sumber daya manusia harus merupakan perencanaan strategis ini adalah mampu melaksanakan pendidikan multikultural yang mengantarkan anak menuju kedewasaan yang sejati.[35]

Visi atau tujuan pendidikan multikultural menurut ajaran hindu sebenarnya tidak jauh dengan tujuan pendidikan budi pekerti yakni mengantarkan seorang anak menuju kedewasaan, kata dewasa berasal dari bahasa sansekerta yang artinya memiliki cahaya (*devasya*), seseorang yang sudah dewasa adalah orang yang telah membedakan yang baik dan buruk dan senantiasa mengikuti jalan yang baik dan benar untuk menuju kebenaran yang sejati. Visi tersebut diatas dapat lebih diformulasikan sebagai berikut :

---

[33] Ibid, Hal. 456

[34] Ibid, Hal. 480

[35] I Wayan Suarjaya, *Konsep Dasar Pendidikan Agama Multikultural Dalam Perspektif Hindu*, Badan Penelitian Agama dan Diklat Keagamaan Bali. Denpasar, 20 Agustus 2004

"Menjadikan anak senantiasa mengembangkan Uradha dan bakti (beriman dan bertaqwa) kepada sang Hyang Widhi Wasa, para dewata dan leluhur, berkepribadian mulia, berwawasan budaya dan berkemampuan iptek, berdisiplin tinggi serta penuh tanggung jawab".

Berdasarkan uraian tersebut di atas misi pendidikan multikultural menurut ajaran Hindu dapat dirumuskan sebagai berikut :

- Menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan visi pendidikan multikultural yakni mewujudkan pendidikan yang mampu mengubah sikap dan perilaku anak didik menjadi manusia yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur.
- Menanamkan disiplin yang tinggi, jujur dan penuh dengan tanggung jawab.
- Menumbuh kembangkan Uraddha dan sikap bakti kepada *Sang Hyang widhi Wasa* , para dewata dan leluhur para guru, orang tua dan masyarakat.
- Menumbuh kembangkan minat dan bakat untuk tekun belajar dan senantiasa suka bekerja keras, ihklas, dan siap sedia menghadapi berbagai tantangan.[36]

Pelaksanaan pendidikan secara tradisional menurut konsep hindu dilaksanakan pada catur Asrama atau yang di sebut dengan empat jenjang (masa) kehidupan dalam masyarakat hindu berdasarkan petunjuk kerohanian yang terdiri dari :

1. **Brahmacari** adalah masa belajar/menuntut ilmu pengetahuan di mulai dari usia sekolah yaitu mulai SD sampai dengan tamat pergruan tinggi.
2. **Grihastha** adalah masa membentuk keluarga melalui perkawinan *grihastha* dilaksanakan setelah tamat sekolah pada usianya yang cukup dewasa, baik dewasa secara jasmani maupun rohani.
3. **Wanaprastha** adalah masa hidup berada di dalam hutan dengan membuat pertapaan/pasraman, pada masa ini ia berperan sebagai guru spritual/penasehat.
4. **Bhiksuka** adalah masa hidup membebaskan diri dari ikatan keduniawian pergi mengembara mengajarkan dharma sisa hidupnya sepenuhnya, diabadikan kepada Tuhan (*sang Hyang Widhi Wasa*).[37]

---

[36] M. Chandra Bosse, *Pola Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Hindu* , SPEQLEN = Blog Nak Belog = The Truth Is Inside You. Posted : 12 November 2008. www.speqlen.co.id.

[37] Michael Nicholson, *Mereka Yang Berjasa Bagi Dunia: Mahatma Gandhi.* Terjm. (Jakarta: Gramedia, 1994), hal. 128.

F. Budha dan Multikulturalisme

1. Pandangan Budha terhadap prinsip multikulturalisme

Sasanti 'Bhinneka Tunggal Ika' yang ditulis oleh Mpu Tantular dalam kitabnya Sutasoma di sekitar tahun 1384-1385 dijadikan perekat bangsa oleh '*the founding fathers*' menunjukkan bahwa pada zaman Majapahit kerukunan umat beragama dan kehidupan multikultural sudah nampak berlangsung harmoni. Mpu Tantular yang merumuskan sasanti ini telah merenungkannya sekitar 5-6 tahun sebelumnya, yakni dengan sasanti 'Kalih Sameka' (kalih sama + ika) yang yang ditulis di dalam kitabnya Arjuna Wijaya (27.2) pada tahun 1379, sangat mungkin membangun dan merekatkan tali persaudaraan berbangsa sudah menjadi renungan yang mendalam bagi pada pemikir bangsa saat itu.

Selama ini kita menyangka bahwa Budha (dan Hindu) identik dengan dewa-dewa. Akan tetapi jika merujuk pada kitab Arjuna Wijaya, di situ tertulis :

> *'ndan kantênanya, haji, tan hana bheda sa hya/*
> *hyang Buddha rakwa Œiwaràjadewa/*
> *kàlih sameka sira sa pinakeû i dharma/*
> *ri dharma s ma tuwi yan lêpas adwit ya' //',*
>
> yang artinya :
> 'demikian kenyataannya, tuanku raja, tidak ada bedanya Hyang Buddha dengan Hyang Œiwa/ keduanya adalah Esa, yang diwujudnyatakan dalam dharma, dan di dalam dharma juga akan mencapai hakekat-Nya yang Esa'[38]

Membangun masa depan bangsa yang agamis dan humanis adalah usaha yang segera dan mendesak dilakukan, sebab bila hal ini dapat diwujudnyatakan, maka nilai-nilai etika dan moralitas bangsa akan tegak dengan sendirinya. Dalam membangun masa depan, agama Budha mengajarkan umatnya untuk melaksanakan Dharma Agama dan Dharma Negara. Dharma Agama mengamanatkan umatnya untuk mengamalkan ajaran agama dengan sebaik-baiknya utamanya mengembangkan ajaran agama yang inklusif, yang menghargai perbedaan (pluralitas agama) dan multibudaya sedang Dharma Negara mengamatkan umatnya menjadi seorang warga negara yang baik, memiliki jiwa patriotis, cinta tanah air dan bangsanya.[39]

---

[38] S. Supomo,. *Arjuna Wijaya* (Vol.I-II), (The Hague – Martinus Nijhoff, 1977), hal. 94.

[39] Noorsena Bambang, *Religi dan Religiositas Bung Karno,* (Denpasar; Yayasan Bali Jagadhita Press, 2000), hal. 27.

Ungkapan *sarva dharma samabhâva* secara harfiah diartikan bahwa semua dharma/kebenaran (agama) adalah sama dan saling selaras satu sama lainnya. Secara teologis-filosofis Budha meskipun mengenal beribu nama dewa, tetapi pada dasarnya mengagungkan Tuhan Yang Maha Tunggal (monoteistis) yang disebut Hyang Siwa. Sebagaimana ditulis oleh Sutasoma dalam kitab Arjuna Wijaya di atas.[40]

Pemahaman konsep teologis dan kesadaran filsafati bahwa Tuhan itu hanya satu merupakan landasan yang sangat penting dalam pendidikan agama pluralis-multikultural. Karena adanya agama dan kepercayaan yang bermacam-macam (sarva dharma) semata-mata sebagai media atau "jalan" yang terkait dengan konteks historis dan sosiologis. Dengan demikian semua jalan agama dan kepecayaan yang ditempuh oleh umat manusia untuk memahami hakikat Sang Pencipta secara filosofis adalah sama, yakni: penyadaran dan pencerahan mental-spiritual manusia sebagai homo-religious. Jadi religiusitas merupakan inti terdalam dari kesadaran keagamaan/ kepercayaan tertentu yang dianut secara formal. Dengan kesadaran filosofis sarva dharma samabhava ini, setiap orang terpelajar yang mengaku beragama tentu sekaligus juga memiliki pemahaman multi-religius dan sikap menghargai agama dan kepercayaan yang lain, sehingga eksklusivitas agama dapat direduksi.[41]

2. Multikulturalisme dalam Pendidikan Budha

Dalam pendidikan multikultural sebenarnya sudah terkandung pengertian tentang penanaman nasionalisme dan patriotisme. Multikulturalisme merupakan suatu perkembangan yang relatif paling anyar (baru) dalam khazanah ilmu pengetahuan sosial dan budaya (humaniora), terutama pasca pemikiran liberalisme dalam bidang ilmu politik. Multikulturalisme terus berkembang sesuai dengan derasnya perubahan sosial-budaya yang dihadapi oleh umat manusia khususnya di dalam era dunia terbuka dan era demokratisasi kehidupan.[42] Menurut Fay, seperti dikutip oleh Parsudi

---

[40] Soewito Santoso, *Sutasoma, A Study in Javanese Vàjràyana*, (New Delhi; International Academy of Indian Culture, 1975), hal. 78

[41] F. Budi Hardiman, *Belajar dari Politik Multikulturalisme*, Pengantar pada buku *Kewargaan Multikultural*, (Jakarta; Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), hal. Xii.

[42] Melani Budianta, Burhanuddin (ed), *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum dalam Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*, (Jakarta; Indonesian Institute for Civil Society (INCIS) bekerjasama dengan CSSP-USAID, 2003).

Suparlan, multikulturalisme merupakan sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individual maupun secara kebudayaan.[43] Oleh karena itu, multikulturalisme seharusnya tidak dipahami semata-mata sebagai sekumpulan perbedaan belaka yang dapat dijumlahkan dan disatu-satukan secara kuantitatif, tetapi sebaliknya multikulturalisme adalah sebuah kualitas (dan bukan entitas), yang secara mutlak mensyaratkan adanya, empati, solidaritas dan keadilan sosial.[44]

Dalam kaitannya meningkatkan pendidikan agama yang inklusif, nasionalisme, patriotisme dan multikultural, pendidikan Budha sangat menekankan hal-hal berikut :

1. Cinta dan bhakti kepada tanah air, tumpah darah tempat dilahirkan, jangan membenci atau merugikan tanah air sendiri dan tanah air orang lain. Menumbuhkan apresiasi terhadap berbagai agama dan budaya dengan mengembangkan sikap toleransi yang sejati.
2. Hormati semua agama dengan rasa hormat yang sama, setiap agama adalah jalan menuju Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pula memberikan apresiasi dan penghormatan yang sama terhadap berbagai budaya, utamanya budaya daerah di Nusantara.
3. Cintai semua orang tanpa membeda-bedakan latar belakang etnis, suku, agama dan profesi orang, karena semua manusia apa pun latar belakangnya adalah satu komunitas yang tunggal.
4. Pelihara kebersihan dan ketentraman rumah tangga dan lingkungan sosial, maka kesehatan dan kebahagiaan masyarakat akan dapat diwujudnyatakan.
5. Jadilah dermawan, jangan buat sesuatu yang menjadikan seseorang menjadi pengemis. Bantulah orang yang memerlukan sesuai kebutuhan dan menjadikan mereka mandiri.
6. Jangan menggoda seseorang dengan menawarkan / memberi hadiah atau merendahkan diri dengan menerima suap.
7. Jangan membenci, dengki, irihati dengan alasan apa pun kepada siapa pun juga.

---

[43] Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural." *Makalah* dalam Seminar Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Budaya, diselenggarakan Dep. Kebudyaan dan Pariwisata, Bogor, 18—20 Desember 2003. Posted : 12 November 2008.

[44] Manneke. Budiman, "Jatidiri Budaya dalam Masyarakat Multikultural." *Makalah* dalam Seminar Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Budaya, diselenggarakan Dep. Kebudyaan dan Pariwisata, Bogor, 18—20 Desember, 2003. Posted : 12 November 2008

8. Jangan bergantung pada siapapun, usahakan untuk melaksanakan sendiri sebanyak mungkin, walaupun seseorang kaya raya dan memiliki banyak pembantu, tetapi pelayanan masyarakat (seva) agar dilaksanakan langsung sendiri. Jadilah pelayan bagi diri sendiri dan orang lain.
9. Jangan sekali-kali melanggar hukum yang berlaku di negara kita. patuhilah peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jadilah warga negara teladan.
10. Cintailah Tuhan Yang Maha Esa, dan segenap ciptaan-Nya dan jauhilah dosa dan perbuatan buruk.[45]

G. Penutup; Pentingnya Semangat Multikultural

Dengan memperhatikan pokok-pokok tentang multikulturalisme dan dihubungkan dengan kondisi negara Indonesia saat ini, kiranya menjadi jelas bahwa multikulturalisme perlu dikembangkan di Indonesia, karena justru dengan kebijakan inilah kita dapat memaknai "Bhinneka Tunggal Ika" secara baik, seimbang dan proporsional. Dengan kebijakan ini pula kita dapat menerapkan "Persatuan Indonesia" dan mengembangkan semangat nasionalisme sebagaimana diharapkan.

Apa yang diyakini oleh umat yang menganut ajaran suci agama, segala dominasi yang bersifat negatif, bukanlah merupakan sesuatu yang bersifat hakiki, dan bertentangan dengan hati nurani manusia yang murni. Oleh karena itu ia hanya bersifat sementara. Pada saatnya hati nurani umat manusia memperoleh kekuatan spiritualnya yang murni, maka kecenderungan positif yang penuh makna akan menyinari dan mencerahkan perkembangagn global secara signifikan.

Beranjak dari pandangan dan keyakinan ini, dan dengan berpegang teguh kepada identitas dan kemandirian bangsa Indonesia sesungguhnya berbagai permasalahan tersebut dapat ditanggulangi. Untuk itu, dan sekali lagi, syaratnya adalah semangat kebersamaan, kerukunan, musyawarah dan mufakat serta komitmen dan kesungguhan untuk melaksanakannya secara konsekuen, pada skala lokal, nasional dan internasional/global.

Dari pengertian kerukunan umat beragama dan multikulturalisme sebagaimana dikemukakan di atas kiranya menjadi jelas

---

[45] I Made Titib, Dimensi Etika dan Moralitas Masa Depan Kebangsaan Indonesia, *Makalah* disampaikan dalam acara Lokakarya Nasional 'Masa Depan Kebangsaan Indonesia, Jakarta, 16 September 2004. Posted : 12 November 2008.

pula bahwa multikulturalisme merupakan pengayaan terhadap konsep kerukunan umat beragama yang dikem-bangkan secara nasional di Negara kita. Lebih daripada itu, multikulturalisme perlu pula dikembangkan dalam kerangka hubungan internasional, mengingat bahwa dalam kondisi sekarang ini negara kita amat membutuhkan bantuan dan kerjasama dengan negara lain.

DAFTAR PUSTAKA

al Bukhari, Muhammad Ibn Isma'il, *Shahih al Bukhari,* hadits ke-6438. CD Maushu'ah.

al-Munawwar, Said Aqil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), Cet. I.

Al Qur'an dan terjemahnya. (Madinah: Majma' al Malik Fahd li Thaba'ati al Mush-hafi al Syarifi, 1418 H).

Amir, Muhammad, *Konsep Masyarakat Islam,* (Jakarta, Fikanati, Aneska, 1992).

Bambang, Noorsena, *Religi dan Religiositas Bung Karno,* (Denpasar; Yayasan Bali Jagadhita Press, 2000).

Bertens, K., Ekumenisme dan Multikulturalisme, *Suara Pembaruan Daily,* edisi Minggu, 16 - Mar - '08.

Bosse, M. Chandra, *Pola Pengembangan Kerukunan Berwawasan Multikultural dalam Pandangan Agama Hindu,* SPEQLEN = Blog Nak Belog = The Truth Is Inside You. www.speqlen.co.id.

_____, *Pola Pendidikan Multikultural dalam Keluarga Hindu* , SPEQLEN = Blog Nak Belog = The Truth Is Inside You. www.speqlen.co.id.

Budianta, Melani, Burhanuddin (ed), *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural, Sebuah Gambaran Umum dalam Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia,* (Jakarta; Indonesian Institute for Civil Society (INCIS) bekerjasama dengan CSSP-USAID, 2003).

Budiman, Manneke, "Jatidiri Budaya dalam Masyarakat Multikultural." *Makalah* dalam Seminar Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Budaya, diselenggarakan Dep. Kebudyaan dan Pariwisata, Bogor, 18—20 Desember, 2003.

Catatan Pinggir, Majalah Tempo Edisi. 31/XXXV/25 September - 01 Oktober 2006.

Depag RI, *Terjemahan Kitab Upanisad,* (Jakarta; Balai Pustaka, 1995).

DEPAG RI dan IRD, *Majalah: Inovasi Kurikulum: Kurikulum Berbasis Multikulturalism,* Edisi IV, Tahun 2003.

Filipi 2:10-11, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989).

Hardiman, F. Budi, *Belajar dari Politik Multikulturalisme,* Pengantar pada buku *Kewargaan Multikultural,* (Jakarta; Pustaka LP3ES Indonesia, 2003).

http://psbps.org/index.php?option=com_content&task=view&id=62&Itemid=71.

IKA UIN Syarif Hidayatullah, *Majalah Tsaqafah: Mengagas Pendidikan Multikultural* , Vol. I No:2, 2003, hal. 43-44.

Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional.,* (Jakarta; UI Press, 1993).

Kolose 1:17, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989).

Lukas 1:35, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989).

Mahajan, Gurpreet, *Democracy, Difference and Justice,* Terjemahan Jakarta. (Lahore; Longman and Co., 1998).

Moller, Andre, *Ramadan di Jawa; Pandangan dari Luar,* (Jakarta; Nalar, 2005)

Nicholson, Michael, *Mereka Yang Berjasa Bagi Dunia: Mahatma Gandhi.* Terjm. (Jakarta: Gramedia, 1994).

Ola T.Pr, Benno, *Pemetaan Iman Kristiani dalam Multikultural,* Jurnal LPKUB Perwakilan Medan, edisi I tahun 2005.

Santoso, Soewito, *Sutasoma, A Study in Javanese Vàjràyana,* (New Delhi; International Academy of Indian Culture, 1975).

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif; Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama.,* (Bandung; Mizan, 1999).

Sirry, Mun'im A, *Agama, Demokrasi, dan Multikulturalisme,*Artikel, Kompas, Edisi Kamis, 01 Mei 2003. http//www.kompas.co.id

Situmorang, John Maruli, *Inkarnasi-Inkulturasi; Pergulatan Kristus dan Budaya,* (Bandung; St. Louis Press, 1998).

Soroush,Abdulkarim, *Reason, Freedom & Democracy in Islam,* (Paris, UNESCO, 2000).

Suarjaya, I Wayan, *Konsep Dasar Pendidikan Agama Multikultural Dalam Perspektif Hindu,* Badan Penelitian Agama dan Diklat Keagamaan Bali. Denpasar, 20 Agustus 2004.

Suparlan, Parsudi, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural,* Artikel., Jurnal Antropologi Indonesia, vol. VII, 14 Juli 2002.

_____, "Indonesia Baru Dalam Perspektif Multikulturalisme". Harian Media Indonesia, 10 Desember 2001. www. MediaIndonesia.com

_____, *"Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural." Makalah* dalam Seminar Pendidikan Multikultural dan Revitalisasi Hukum Adat dalam Perspektif Budaya, diselenggarakan Dep. Kebudyaan dan Pariwisata, Bogor, 18—20 Desember 2003.

Titib, I Made, Dimensi Etika dan Moralitas Masa Depan Kebangsaan Indonesia, *Makalah* disampaikan dalam acara Lokakarya Nasional 'MASA DEPAN KEBANGSAAN INDONESIA, Jakarta, 16 September 2004.

Supomo, S., *Arjuna Wijaya* (Vol.I-II), (The Hague – Martinus Nijhoff, 1977).

Wahid, Abdurrahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan.*, (Depok ; Desantara, 2001).

Yohanes 1:12,13, 1:1-3, (Jakarta; Balai Pustaka, 1989).